

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan mempunyai ciri khas dari proses kehidupannya. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai perbedaan dari pola kehidupan mereka. Pola-pola kehidupan tersebut membentuk suatu kebudayaan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat hidup dengan kebudayaan yang membedakan masyarakat tersebut dan kebudayaan juga tidak akan tercipta apabila masyarakat tidak mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeda. Jadi dengan kata lain bahwa masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.¹

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan sangat mempengaruhi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena bentuknya yang tidak jelas karena mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri dan bebas karena kebudayaan tidak terikat dengan suatu hal tetapi kebudayaan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat.²

¹ Andri Priyanto, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal. 16

²Andri Priyanto, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal. 16

Setiap masyarakat tentulah mempunyai kebudayaan, baik kebudayaan fisik maupun aktivitas. Kebudayaan fisik berupa karya yang dihasilkan oleh manusia biasanya berbentuk barang, sedangkan kebudayaan aktivitas berupa karya manusia yang berupa kegiatan atau aktivitas manusia yang bisa disebutkan sebagai ciri khas dari suatu kelompok manusia. Terutama kebudayaan aktivitas yang terdiri dari berbagai upacara adat maupun tradisi.³

Upacara adat dapat menjadi ciri khas dari suatu masyarakat karena merupakan hasil kebudayaan yang sudah dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Upacara adat juga merupakan suatu sarana pemersatu dimana masyarakat yang mengikuti upacara adat tersebut akan saling bertemu dan berinteraksi sehingga dapat mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan di antara masyarakat yang mengikuti dan menghadiri upacara tersebut.⁴

Masyarakat adat di Kampung Boawae memiliki upacara tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara tradisional tersebut tampak dilestarikan di tengah-tengah para pendukungnya dan tetap bertahan di tengah gencatan modernisasi. Hal itu tentu menjadi fenomena yang menarik dalam konteks kebudayaan. Salah satu upacara tradisional yang tetap dilestarikan oleh masyarakat adat Kampung Boawae adalah Upacara Adat Tinju Tradisional (*Etju*). Upacara Adat *Etju* merupakan sebuah atraksi budaya sebagai salah satu rangkaian acara adat untuk memperingati hari menanam hingga panen kebun.

³ Andri Priyanto, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal. 18

⁴Andri Priyanto, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal. 19

Etu merupakan ritual turun temurun yang selalu dilaksanakan masyarakat Nagekeo dengan ritus-ritus adat tertentu. Ritual setahun sekali ini juga tidak sembarangan dilaksanakan. Hanya sejumlah tempat di kabupaten Nagekeo yang melakukan ritual ini seperti di Kecamatan Boawae, Mauponggo, Aesesa dan Aesesa Selatan. Proses pelaksanaan ritual, penentuan jadwal ritual, maupun tujuan pelaksanaan setiap tempat tersebut berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Karena kekhasan *Etu* tersebut, Pemerintah Daerah Nagekeo menjadikan *Etu* sebagai salah satu pionir wisata di daerah tersebut. Penetapan tersebut juga sebagai salah satu bentuk pelestarian cagar budaya agar eksistensinya tetap berlangsung dan memberikan faedah kepada masyarakat setempat. Nurhadi, sebagai salah satu bentuk atraksi olahraga yang unik dan pionir wisata budaya di kabupaten Nagekeo, sehingga penelitian ini berfokus pada proses penyelenggaraan atraksi tinju tradisional *Etu* sebagai salah satu tempat penyelenggara ritual *Etu*. Kemudian promosi atraksi tinju tradisional (*Etu*) sebagai destinasi pariwisata tahunan⁵.

Masyarakat yang memiliki budaya *Etu* mendapat penilaian dari masyarakat luas yang menganggap negatif karena berhubungan dengan kekerasan fisik atau berhubungan dengan kekerasan, ritual dengan cara seperti ini menilai bahwa ritual *Etu* adalah cerminan dari karakter masyarakatnya, masyarakat yang keras, tempramen. Masyarakat hanya melihat dari satu sisi saja, tidak melihat bagaimana orang yang datang berkumpul dan disambut meriah oleh tokoh adat

⁵ Aschari Senjahari Rawe dan Yohana Nono Bs, "Promosi Olahraga Tinju Adat *Etu* Sebagai Pariwisata Tahunan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo", Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, vol. 4 no. 2 (juni, 2021), hal. 175

atau *mosalaki* dan seluruh warga kampung, masyarakat yang datang dijamu dan dilayani, setiap masyarakat yang datang diwajibkan untuk masuk kedalam rumah masing-masing warganya, tanpa membatasi berapa jumlah yang datang, dan semua yang hadir harus diberi makan.⁶

Hal semacam ini menandakan bahwa sebenarnya ritual ini dilakukan bukan semata-mata karena masalah-masalah duniawi seperti layaknya seseorang yang ingin balas dendam secara individu, dengan menunjukkan sikap kekuatan dan kekerasan untuk sikap memusuhi (tinju sendiri hanya bagian pengorbanan saja dimana simbol dari kesuburan yang ditunjukkan dengan adanya darah yang keluar dari tubuh), akan tetapi konsep ritual *Etu* bukan sekedar menyaksikan darah yang keluar dari badan seseorang yang melakukan ritual *Etu*, tetapi lebih khusus lagi yakni sebagai acara ritual sakral yang ingin mengajak setiap generasi berikutnya untuk memahami dan mau belajar mengenai sikap kebersamaan, sikap konsisten, dan saling menghargai, dengan harapan melalui ritual ini mencoba membentuk karakter dari nilai-nilai yang disumbangkan oleh ritual *Etu*, kepada pribadi masyarakat baik dalam Kampung Boawae maupun masyarakat luas, karenanya masyarakat melaksanakan dengan penuh kegembiraan dan sukacita.⁷

Ritual *Etu* merupakan ritual adat yang mempunyai maksud dan tujuan yang luhur. Masyarakatnya sangat mengagungkan kebudayaan ini, masyarakat mengadakan ritual ini karena yakin bahwa ritual ini memiliki kekuatan sebagai

⁶ F.X. Rema, M.Pd, "Sagi Bukan Budaya Kekerasan" (<http://www.uniflor.ac.id/old/berita/detail/sagi-bukan-budaya-kekerasan->, diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 09:59:15)

⁷ Kriwirinus Yosida Kalvaristo, Skripsi: "Ritual Etu Masyarakat Kampung Olaewa Flores 1978-1981 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007) Hal 48

pengikat antar masyarakat dan masyarakat dengan leluhur, sebagai ritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, ritual ini pada saat awal pelaksanaannya di dahului terlebih dahulu dengan sebuah ungkapan syukur dengan menyebutkan doa-doa di depan *nabe* dan *peo*.⁸ Ketua adat yang menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual *Etu* dan dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat dan ketua setiap suku. Di kampung Boawae *Etu* hanya boleh dilakukan pada bulan juni, sebab dalam kalender adat bulan tersebut merupakan masa memanen. Setelah menetapkan tanggal maka acara persiapan ditunjukkan pada penyelenggaraan teknis upacara dan penyambutan tamu yang diundang pihak penyelenggaraan sebagai tuan rumah wajib mempersiapkan

- *Loka melo* (arena) dengan membuat pagar keliling dan kedua sisi lebar, *loka melo* didirikan pondok dengan perlengkapan *melo* (alat musik). Perlengkapan *melo* terdiri dari bangku yang terbuat dari bambu dan sebatang bambu yang diletakan diatas tanah dan tongkat (*dho melo*)
- *Kepo* (alat tinju) yang dibuat dari ijuk yang dipintal pada bagian ujung biasanya diberi benda keras seperti tanduk rusak atau pecahan beling (pada zaman dulu) dan kulit kerbau.

Etu dan juga ritual adat lainnya, wajib dilaksanakan di *kisa nata* (alun-alun) rumah adat (*sa'o waja*) yang merupakan pusat dari aktivitas adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Di tengah-tengah *kisa nata* itu terdapat tugu kayu bercabang dua yang dipancang di atas batu bersusun (*peo*) yang

⁸Kriwirinus Yosida Kalvaristo, Skripsi: "Ritual Etu Masyarakat Kampung Olaewa Flores 1978-1981 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007) Hal 47-48

melambangkan persatuan dan persekutuan masyarakat. Sehari sebelum *Etu* digelar, seluruh masyarakat memadati *kisa nata* dan merayakan malam itu dengan pertunjukan seni musik dan tari (*dero*) yang dilakukan dengan membuat lingkaran pada api unggun. Tempat pelaksanaan *dero* biasanya disebut dengan *loka* dan dilaksanakan pada halaman kampung. Setiap orang yang ada biasanya membentuk kelompoknya masing-masing, syair-syair *dero* biasanya berupa pantun-pantun muda mudi, sindiran terhadap kekeliruan masyarakat dalam kehidupan, nasehat, puja puji terhadap kekasih dan lain sebagainya.⁹

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari para pendukungnya baik pemerintah maupun masyarakat. Suatu kebudayaan juga dapat lestari apabila didukung oleh partisipasi dari masyarakatnya, tidak menutup kemungkinan apabila dalam perjalanannya terdapat hambatan-hambatan, karena setiap perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan berdampak buruk terhadap kebudayaannya karena kedua aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Pelestarian merupakan suatu cara mempertahankan kebudayaan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar dapat dilaksanakan secara turun-temurun.¹⁰

Pemda Nagekeo menjadikan *Etu* sebagai pionir wisata kabupaten Nagekeo. Hal ini dikarenakan *Etu* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang unik karena tidak ditemukan di daerah lain. Ditambahkan oleh bapak Aziz

⁹ F.X. Rema, M.Pd, "Sagi Bukan Budaya Kekerasan" (<http://www.uniflor.ac.id/old/berita/detail/sagi-bukan-budaya-kekerasan->, diakses pada tanggal 25 mei 2016 pukul 09:59:15)

¹⁰Andri Priyanto, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal. 20

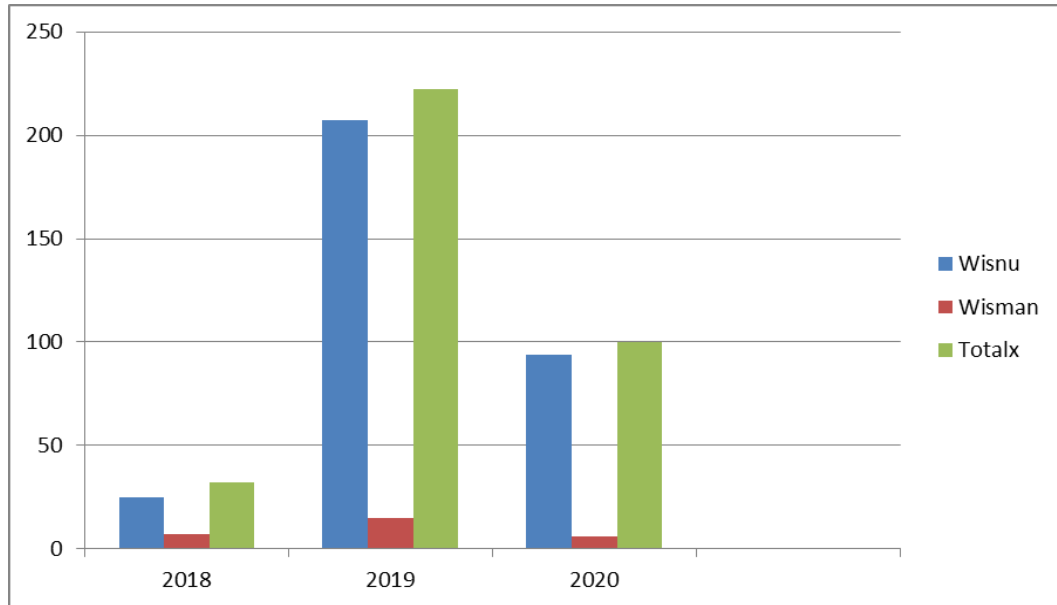
selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo bahwa: “Keunikan *Etu* dikarenakan tinju adat ini memiliki sejumlah ritual-ritual dalam pelaksanaannya. Tidak seperti lazimnya tinju modern, kepercayaan masyarakat setempat apabila semakin banyak darah yang keluar dari petinju *Etu* menunjukkan pertanda baik. Darah melambangkan kesuburan, serta tidak semua masyarakat adat di kabupaten Nagekeo menyelenggarakan event ini.”¹¹

Keunikan *Etu* yang dipaparkan sesuai hasil wawancara di atas berpotensi menarik wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung khusus untuk mengikuti atraksi *Etu* terdiri atas *foreign tourist* (wisatawan mancanegara) dan *domestic tourist* (wisatawan nusantara). Setiap tahun ada peningkatan wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan secara langsung atraksi *Etu*. Berdasarkan hasil dokumentasi jumlah data kunjungan wisatawan di Kecamatan Boawae pada tiga (3) tahun terakhir.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Aziz selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, 2 Juli 2020 dalam Aschari Senjahari Rawe dan Yohana Nono Bs, “Promosi Olahraga Tinju Adat *Etu* Sebagai Pariwisata Tahunan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo”, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, vol. 4 no. 2 (juni, 2021), hal. 180

Gambar Grafik 1.1

Data Kunjungan Wisatawan Kegiatan Tinju Tradisional (*Etu*)



Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo 2021

Berdasarkan grafik di atas, ada peningkatan dan penurunan wisatawan yang datang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukkan tinju tradisional. Pada tahun 2018 jumlah seluruh wisatawan yang berkunjung sebanyak 32 orang, yang terdiri dari wisatawan nusantara (*Wisnu*) sebanyak 25 orang dan wisatawan mancanegara (*Wisman*) sebanyak 7 orang. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan meningkat menjadi 222 orang, terdiri dari *wisnu* sebanyak 207 orang dan *wisman* sebanyak 15 orang. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah pengunjung berkurang menjadi 100 orang, terdiri dari *wisnu* 94 orang dan *wisman* sebanyak 6 orang, berkurangnya pengunjung disebabkan oleh pandemi covid-19.¹² Para pengunjung yang datang dibatasi karena situasi covid-19, oleh karena itu lebih banyak warga

¹²Aschari Senjahari Rawe dan Yohana Nono Bs, "Promosi Olahraga Tinju Adat *Etu* Sebagai Pariwisata Tahunan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo", Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, vol. 4 no. 2 (juni, 2021), hal. 180

setempat yang ikut berpartisipasi dalam menyaksikan pertunjukkan tinju tradisional.

Ritual *Etu* dapat memberikan pemasukan pendapatan bagi warga setempat, namun pendapatan yang didapatkan dari acara adat ini masih bersifat lokal. Pemasukan tersebut diperoleh dari sewa homestay, retribusi parkir, penjualan dan sewa selendang tenun dll. Akan tetapi dari masyarakat sendiri tidak memikirkan faktor ekonomis. Prioritas masyarakat setempat adalah menyaksikan acara adat tersebut sebagai bentuk selebrasi panen tahunan.”

Pemasukan pendapatan masyarakat belum dioptimalkan, karena diduga partisipasi masyarakat dalam event budaya ini belum difokuskan pada kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan observasi penulis, diketahui bahwa masyarakat setempat belum menjadikan ritual *Etu* sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, melainkan hanya melihat sebagai ritual rutinitas sosial budaya masyarakat atau untuk meningkatkan nilai kebersamaan. Padahal pada saat pertunjukan tinju tradisional, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang bisa menyediakan berbagai makanan dan minuman, sarung adat, selempang adat dan tas tradisional dari hasil karya tangan untuk meningkatkan perekonomian melalui hasil penjualan mereka.

Pendapatan ekonomi yang didapat oleh masyarakat Kampung Adat Boawae sebelum memanfaatkan kegiatan pelestarian *Etu* (tinju tradisional), berupa hasil penjualan pertanian. Hasil pertanian itu berupa beras, jagung, sayur, petai dan kacang-kacangan dan mereka dapat menjual di pasar mingguan yaitu pada hari rabu. Namun penghasilan yang mereka dapatkan dari menjual hasil

pertanian belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan kegiatan *Etu* (tinju tradisional) untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi di Kampung Adat Boawae adalah naik atau turunnya produksi hasil pertanian secara umum, karena struktur perekonomian di Kampung Adat Boawae masih didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan peternakan sehingga apabila produksi turun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan sebaliknya bila produksi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami percepatan. Oleh karena itu masyarakat Kampung Adat Boawae memanfaatkan pelestarian tinju tradisional untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Melalui Pelestarian Tinju Tradisional (*Etu*) di Kampung Adat Boawae Kelurahan Natanage Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pelestarian tinju tradisional (*Etu*) di Kampung Adat Boawae?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi melalui pelestarian tinju tradisional (*Etu*) di Kampung Adat Boawae?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya literature ilmiah tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di level lokal.
- b) Studi ini juga dapat memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan karya budaya dalam konteks pelestarian budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pemerintah Kelurahan khususnya pemerintah Kelurahan Natanage dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam usaha melestarikan budaya lokal khususnya pada kebudayaan di Kelurahan Natanage Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo

- b) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut :

- Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Pemerintahan.
- Sebagai proses intelektual untuk melacak, meneliti problem sosial kemasyarakatan dan memberikan rekomendasi bagi transformasi sosial.